

POLA KOMUNIKASI PASANGAN USIA DINI DALAM PENGELOLAAN EKSPEKTASI PERNIKAHAN (PASANGAN USIA DINI DIBAWAH 19 TAHUN DI KABUPATEN BANDUNG)

Salsha Annisa Virana¹, Fitri Annisa Rachmah², Affan Neskisyah Ramadhan³, Umi Narimawati⁴.
Ilmu Komunikasi¹²³⁴, International Women University¹²³, Universitas Komputer Indonesia⁴, Bandung
E-mail: salsha.20821063@iwu.ac.id¹, fitriannisa@iwu.ac.id², affannr@iwu.ac.id³,
umiarie@email.unikom.ac.id⁴

ABSTRAK

Permasalahan utama penelitian ini adalah fenomena pernikahan usia dini di Kabupaten Bandung yang seringkali tidak dibarengi dengan kematangan komunikasi interpersonal, sehingga memicu kesenjangan antara ekspektasi romantis pra-nikah dengan realitas domestik pasca-nikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pasangan usia dini mengonstruksi makna pernikahan dan mengelola ekspektasi mereka melalui pola komunikasi interpersonal. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini mengeksplorasi motif (*because motive* dan *in-order-to motive*) serta pengalaman subjektif dari pasangan yang menikah di bawah usia 19 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pasangan usia dini cenderung fluktuatif, reaktif, dan sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosional serta intervensi keluarga besar. Pengelolaan ekspektasi dilakukan melalui proses negosiasi makna yang dinamis, namun sering terhambat oleh ego remaja dan rendahnya literasi bimbingan perkawinan. Temuan ini merekomendasikan rekonstruksi program bimbingan perkawinan agar lebih adaptif terhadap psikologi komunikasi remaja guna memperkuat ketahanan keluarga muda.

Kata kunci

Pola Komunikasi, Pernikahan Usia Dini, Ekspektasi Pernikahan, Fenomenologi

ABSTRACT

The primary issue addressed in this research is the phenomenon of early marriage in Bandung Regency, which often lacks maturity in interpersonal communication, leading to a gap between pre-marital romantic expectations and post-marital domestic realities. This study aims to analyze in depth how early-age couples construct the meaning of marriage and manage their expectations through interpersonal communication patterns. Utilizing a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological approach, this research explores the motives (because motives and in-order-to motives) and subjective experiences of couples married under the age of 19. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results indicate that the communication patterns of early-age couples tend to be volatile, reactive, and significantly influenced by emotional maturity and extended family intervention. Expectation management is conducted through a dynamic process of meaning negotiation but is often hindered by teenage ego and low literacy in marriage counseling. This study recommends the reconstruction of marriage counseling programs to be more adaptive to the psychology of adolescent communication to strengthen the resilience of young families.

Keywords

Communication Patterns, Early Marriage, Marriage Expectations, Phenomenology

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah institusi sosial yang sakral dan kompleks, yang idealnya dijalani oleh individu dengan kesiapan multidimensi, mulai dari aspek fisik, finansial, hingga kematangan psikologis. Namun, di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bandung, praktik pernikahan usia dini yakni pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia 19 tahun masih menjadi fenomena yang persisten dan dinamis. Secara sosiologis, pernikahan dini di wilayah ini seringkali dipicu oleh persinggungan antara faktor budaya tradisional yang menganggap pernikahan sebagai solusi untuk "menghindari fitnah", tekanan ekonomi, hingga pergeseran gaya hidup remaja yang memicu kekhawatiran orang tua terhadap risiko pergaulan bebas.

Masalah mendasar yang muncul dalam pernikahan dini bukan sekadar terbatas pada faktor usia biologis, melainkan pada bagaimana pasangan tersebut mampu mengelola komunikasi interpersonal di tengah masa transisi psikologis. Remaja pada usia di bawah 19 tahun secara perkembangan masih berada pada fase pencarian jati diri yang cenderung egosentris. Menurut teori perkembangan, masa remaja adalah masa di mana emosi masih sangat labil dan kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah kompleks belum sepenuhnya matang. Ketika mereka memilih untuk memasuki fase rumah tangga, mereka membawa "bagasi" ekspektasi yang seringkali tidak realistis. Ekspektasi ini dikonstruksi secara idealis melalui pengaruh narasi romantis di media sosial maupun mitos-mitos pernikahan di lingkungan sekitar, tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai konsekuensi tanggung jawab domestik yang nyata.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai mekanisme utama dalam penyesuaian persepsi dan pengelolaan ketidakpastian (*uncertainty reduction*). Bagi pasangan muda, kemampuan untuk melakukan *self-disclosure* (keterbukaan diri) dan negosiasi makna menjadi sangat krusial. Namun, rendahnya literasi komunikasi dan kematangan emosional menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan (apa yang dibayangkan sebelum menikah) dengan realitas (apa yang dialami setelah menikah). Kesenjangan inilah yang menjadi bibit konflik utama; mulai dari masalah pembagian peran, pengelolaan ekonomi yang terbatas, hingga campur tangan keluarga besar yang seringkali masih mendominasi pengambilan keputusan pasangan muda tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya membedah bagaimana pola komunikasi dibentuk sebagai instrumen manajemen ekspektasi guna memperkuat ketahanan keluarga muda di Kabupaten Bandung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana (2013), paradigma fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami dunia dari sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung. Peneliti berupaya mengungkap esensi dari pengalaman hidup pasangan usia dini tanpa terkontaminasi oleh asumsi pribadi peneliti (*bracketing*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali makna subjektif di balik perilaku komunikasi pasangan, bukan sekadar melihat frekuensi interaksi mereka.

2.1 Kerangka Analisis Fenomenologi Alfred Schutz

Analisis data dalam penelitian ini dipandu oleh teori fenomenologi Alfred Schutz yang berfokus pada "Dunia Kehidupan" (*Lifeworld*). Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada dua jenis motif yang saling berkaitan:

- a. *Because Motive* (Motif Karena): Merupakan alasan yang merujuk pada latar belakang masa lalu atau faktor sosiokultural yang mendorong informan memutuskan untuk menikah di usia dini. Dalam penelitian ini, hal tersebut mencakup faktor sosiologis seperti pola asuh orang tua, tekanan lingkungan masyarakat di Kabupaten Bandung, hingga kondisi ekonomi keluarga asal.
- b. *In-Order-To Motive* (Motif Supaya): Merupakan orientasi masa depan atau tujuan yang ingin dicapai melalui pernikahan tersebut. Motif ini mencakup ekspektasi subjektif individu, seperti keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan romantis, mencari kemandirian/kebebasan dari kontrol orang tua, atau keinginan untuk memperoleh perlindungan finansial dan status sosial.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang mendalam untuk memastikan validitas informasi:

- a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur kepada pasangan informan utama (SNA & AF serta AB & AMY). Wawancara difokuskan pada narasi keseharian mereka, bagaimana mereka menyampaikan keinginan, dan bagaimana mereka merespons ketidakpuasan.
- b. Observasi Partisipan Pasif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi verbal dan non-verbal di kediaman informan (seperti interaksi SNA dan AF di rumah mereka). Observasi ini mencakup gaya bicara, ekspresi wajah saat berdiskusi, dan pembagian tugas harian secara nyata.
- c. Studi Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder berupa arsip bimbingan perkawinan, foto-foto dokumentasi lapangan, serta literatur pendukung mengenai regulasi pernikahan di bawah umur di Kabupaten Bandung.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan fenomenologis sistematis:

- a. Epoche (Bracketing): Menurut Moleong (2017), ini adalah proses di mana peneliti "memberi tanda kurung" atau menyampingkan seluruh asumsi pribadi mengenai pernikahan dini agar dapat melihat fenomena secara murni.
- b. Reduksi Fenomenologis: Proses menyaring hasil wawancara *verbatim* menjadi unit-unit makna yang menggambarkan esensi komunikasi.
- c. Varian Imajinasi: Tahap di mana peneliti melihat data dari berbagai sudut pandang untuk menemukan pola tetap dalam interaksi pasangan muda.
- d. Sintesis Esensi: Menggabungkan hasil deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana itu dialami) menjadi makna final.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pergeseran signifikan dalam pola interaksi dan konstruksi makna yang dialami oleh pasangan usia dini di Kabupaten Bandung, yang terbagi dalam dua fase krusial: fase konstruksi ekspektasi (sebelum menikah) dan fase negosiasi realitas (sesudah menikah).

3.1 Dinamika Pra-Nikah: Konstruksi Ekspektasi dan Motif Romantis

Pada fase ini, komunikasi interpersonal pasangan didominasi oleh upaya membangun citra ideal dan harapan masa depan yang bersifat utopis. Berdasarkan analisis *In-Order-To Motive* Alfred Schutz, ditemukan beberapa poin utama:

- a. Konstruksi Ekspektasi melalui Interaksi Simbolik: Sebelum menikah, pasangan muda cenderung melakukan komunikasi yang bersifat "seleksi informasi". Mereka

membangun ekspektasi bahwa pernikahan adalah solusi atas segala restriksi yang mereka alami saat masa lajang. Informan SNA, misalnya, mengonstruksi pernikahan sebagai ruang kebebasan mutlak dari otoritas orang tua. Komunikasi yang terjalin saat pacaran lebih banyak berisi janji-janji dukungan emosional dan pembagian peran yang terlihat sangat mudah dan indah, yang dipengaruhi oleh konsumsi konten romantis di media sosial.

- b. Ekspektasi Peran yang Tidak Teruji: Pasangan muda di Kabupaten Bandung pada fase ini memiliki pemahaman peran yang sangat normatif dan dangkal. Laki-laki memosisikan diri sebagai "pelindung" dan perempuan sebagai "pendamping", namun tanpa pembahasan teknis mengenai bagaimana jika terjadi krisis ekonomi atau kelelahan domestik. Komunikasi interpersonal sebelum nikah lebih bersifat afektif daripada fungsional, sehingga mereka tidak memiliki "rencana darurat" komunikatif saat menghadapi masalah nyata.

3.2 Dinamika Pasca-Nikah: Negosiasi Realitas dan Benturan Ego

Setelah memasuki fase rumah tangga, terjadi "kejutan budaya domestik" di mana ekspektasi yang telah dibangun sebelumnya berbenturan dengan realitas keseharian yang repetitif dan penuh beban tanggung jawab.

- a. Pola Komunikasi Reaktif-Defensif (Realitas Konflik): Berbeda dengan masa pra-nikah yang penuh kata-kata manis, pola komunikasi pasca-nikah berubah menjadi reaktif. Definisi pola ini adalah respons spontan berbasis emosi terhadap ketidakpuasan ekspektasi. Sebagai contoh, ketika realitas menunjukkan bahwa suami (AF) tidak sesigap yang dibayangkan dalam membantu urusan rumah tangga, istri (SNA) memberikan respons melalui simbol non-verbal seperti *silent treatment* (mendingkan) atau simbol verbal dengan nada tinggi. Hal ini merupakan cerminan ego remaja yang masih dominan, di mana komunikasi digunakan untuk melepaskan frustrasi, bukan untuk mencari resolusi.
- b. Penyelarasan Makna melalui Negosiasi Spontan: Untuk bertahan dalam hubungan, pasangan mulai melakukan negosiasi ulang terhadap makna pernikahan mereka. Proses ini tidak dilakukan secara terstruktur, melainkan secara spontan saat suasana hati sedang baik. Mereka mulai menyadari bahwa "kebebasan" yang diharapkan sebelum nikah ternyata dibarengi dengan "keterikatan" tanggung jawab. Pasangan yang berhasil adalah mereka yang mampu mengubah pola komunikasi dari "Aku" menjadi "Kita", meskipun proses ini seringkali diwarnai oleh konflik yang berulang karena kematangan emosional yang masih dalam tahap transisi.
- c. Dominasi Pihak Ketiga dalam Resolusi Konflik: Realitas pasca-nikah menunjukkan bahwa pasangan muda belum sepenuhnya memiliki otonomi komunikasi. Saat terjadi benturan hebat antara ekspektasi dan realitas, keluarga besar seringkali hadir sebagai "hakim" atau penengah. Hal ini mengakibatkan pola komunikasi interpersonal pasangan menjadi tidak mandiri; mereka belajar menyelesaikan masalah bukan melalui dialog bilateral, melainkan melalui instruksi atau mediasi pihak luar.

3.3 Perbandingan Pola Komunikasi Sebelum dan Sesudah Menikah

| Dimensi Komunikasi | Fase Sebelum Menikah (Ekspektasi) | Fase Sesudah Menikah (Realitas) |
|-----------------------|---|--|
| Sifat Interaksi | Afektif, 529omestic, dan selektif (mencitrakan sisi terbaik). | Fungsional, pragmatis, dan transparan (melihat sisi asli). |
| Fokus Pembicaraan | Harapan masa depan, otonomi, dan kebahagiaan. | Pembagian peran 529omestic, keuangan, dan manajemen ego. |
| Gaya Resolusi Konflik | Menghindar demi menjaga kemanisan hubungan. | Reaktif, konfrontatif, atau melibatkan pihak ketiga (orang tua). |
| Pengelolaan Harapan | Membangun "Dunia Bayangan" yang utopis. | Melakukan dekonstruksi harapan agar sesuai dengan kenyataan pahit. |

Sumber : Hasil Penelitian, 2025.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis fenomenologi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi pasangan usia dini di Kabupaten Bandung mengalami pergeseran drastis dari fase pra-nikah ke pasca-nikah akibat benturan antara ekspektasi romantis dengan realitas domestik. Pada fase pra-nikah, komunikasi cenderung bersifat afektif dan utopis, di mana pasangan membangun "dunia bayangan" melalui interaksi simbolik yang selektif guna mencari otonomi diri dan pelarian dari kontrol orang tua. Namun, setelah memasuki fase pasca-nikah, pola komunikasi berubah menjadi reaktif-defensif sebagai bentuk respons terhadap kegagalan pemenuhan ekspektasi peran yang tidak teruji sebelumnya. Kematangan emosional yang masih dalam tahap transisi menyebabkan ego remaja mendominasi interaksi, sehingga konflik seringkali diselesaikan melalui intervensi pihak ketiga (keluarga besar) daripada melalui dialog bilateral yang mandiri. Oleh karena itu, ketahanan keluarga muda sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam melakukan dekonstruksi harapan idealis menuju negosiasi makna yang lebih pragmatis, yang menuntut adanya rekonstruksi program bimbingan perkawinan yang lebih adaptif terhadap psikologi komunikasi remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2015) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Littlejohn, S.W. dan Foss, K.A. (2010) *Theories of Human Communication*. 10th edn. Belmont: Wadsworth.
- Moleong, L.J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, U. (2020) *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Patton, M.Q. (2015) *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th edn. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Rakhmat, J. (2018) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schutz, A. (1967) *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Virana, S.A. (2025) *Pola Komunikasi Pasangan Usia Dini dalam Pengelolaan Ekspektasi Pernikahan (Studi Fenomenologi di Kabupaten Bandung)*. Skripsi. Bandung: International Women University.